BAB IV

PEMBAHASAN

A. EPISTEMOLOGI SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO

Pandangan epistemologi merupakan serangkaian proses dalam menentukan sumber pengetahuan menjadi bagian terpenting dalam memahami konsep keilmuan Kuntowijoyo. Sesuai dengan fokus penelitian yang berkenaan dengan epistemologi Sosial Profetik Kuntowijoyo, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Sumber Pengetahuan Sosial Profetik

Wahyu menjadi pilar utama sumber pengetahuan Kuntowijoyo lahir sebagai kritik dari pemikiran barat yang melahirkan sekularisme pengetahuan. Epistemologi yang hadir menjadi sekularisme itu berangkat dari konsep Rasionalisme atau Empirisme yang mengakui sumber pengetahuan sebagai hanya berasal dari akal atau observasi.

Pemaparan mengenai epistemologi barat menunjukkan konsep dalam peradaban Barat hampa dari agama. Ilmu yang kosong dari agama (ilmu sekular) merupakan pondasi utama dari peradaban barat saat ini. Epistemologi Barat berangkat dari praduga-praduga atau usaha skeptis tanpa didasarkan pada wahyu. Hal ini mengakibatkan lahirnya sains-sains yang hampa akan nilai-nilai spiritual dan akhirnya seperti yang disimpulkan oleh al Attas bahwa epistemologi Barat tidak dapat mencapai kebenaran, apalagi hakekat kebenaran itu sendiri.

Unsur wahyu inilah yang membedakan epistemologi Islam dengan cabang-cabang epistemologi Barat yang besar seperti Rasionalisme atau Empirisme, yang mengakui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber pengetahuan sebagai hanya berasal dari akal atau observasi saja. Dalam epistemologi Islam menurut Kuntowijoyo, unsur petunjuk *transendental* yang berupa wahyu juga menjadi sumber pengetahuan yang penting. Pengetahuan wahyu, oleh karena itu menjadi pengetahuan *a priori*. menempati posisi sebagai salah satu pembentuk konstruk mengenai realitas, sebab wahyu diakui sebagai ayat-ayat Tuhan yang memberikan pedoman dalam pikiran dan tindakan seorang Muslim. Dalam konteks ini, wahyu menjadi unsur konstitutif di dalam paradigma Islam. Pengakuan ini diberikan karena menurut Kuntowijoyo, pesan utama Al-Qur'an sesungguhnya bersifat *transendental*, dalam arti melampaui zaman.

2. Strukturalisme Transenden

Menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan juga mempunyai implikasi lebih jauh, yaitu pengakuan adanya struktur *transendental* yang dapat menjadi referensi untuk menafsirkan realitas; Pengakuan mengenai adanya ide yang murni, yang sumbernya berada di luar diri manusia; suatu konstruk tentang struktur nilai-nilai yang berdiri sendiri dan bersifat *transendental*. Hal ini juga berarti mengakui bahwa Al Qur'an harus dipahami sebagai memiliki bangunan ide yang *transendental*, suat orde, suatu sistem gagasan yang otonom dan sempurna.

Dalam hal ini pesan utama Al Qur'an sesungguhnya bersifat *transendental*, dalam arti melampaui zaman sehingga diperlukan metodologi yang mampu mengangkat teks Al Qur'an dari konteksnya, dengan mentransendensikan makna tekstual dari penafsiran kontekstual berikut bias-bias historisnya. Melalui proses tersebut akan dapat menangkap makna teks yang seringkali merupakan respon terhadap realitas historis kepada pesan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

universal dan makna transendentalnya, sekaligus membebaskan penafsiran-penafsiran terhadapnya dari bias-bias tertentu akibat keterbatasan situasi historis.

Implikasi dari pandangan adanya struktur yang bersifat transenden tersebut adalah pandangan bahwaAl Qur'an sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berfikir paradigma Al Qur'an. "Struktur Transendental" Al Qur'an adalah suatu ide normatif dan filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoretis yang akan memberikan kerangka bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan empiris dan ilmu pengetahuan rasional yang orisinal dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis masyarakat Islam, yaitu mengaktualisa-sikan misinya menjadi khalifah di bumi. Selain itu strukturalisme untuk mendekati Al Qur'an karena tujuannya bukanlah memahami Islam, tetapi bagaimana menerapkan ajaran—ajaran sosial yang terkandung dalam teks lama pada konteks sosial masa kini tanpa mengubah strukturnya.

B. ANALISIS

Ilmu profetik memiliki asumsi-asumsi dasar tentang basis dari pengetahuan manusia, asumsi-asumsi ini secara garis besar memiliki kesamaan dengan asumsi-asumsi yang ada dalam ilmu pengetahuan empiris lainnya, namun dalam beberapa pondasi nilai yang dibangun terdapat perbedaan antara ilmu profetik dengan ilmu-ilmu empiris lainnya. Berikut adalah basis yang memungkinkan manusia memiliki pengetahuan, dan dengan pengetahuan tersebut manusia dapat melakukan transformasi-transformasi dalam kehidupannya.

1. Kemampuan Strukturasi dan Simbolisasi (Akal)

Basis pengetahuan manusia akal atau akal budi tidak lain adalah kemampuan tertentu yang terdapat dalam otak manusia. Kemampuan ini bersifat *genetis*, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diwariskan secara biologis dari generasi ke generasi. Setiap manusia yang sehat atau normal memiliki kemampuan ini.

Pertama adalah kemampuan strukturasi (*structuration*), atau kemampuan untuk menstruktur, membuat atau membangun suatu struktur atau susunan atas berbagai rangsangan yang berasal dari pengalaman-pengalaman inderawi. Kedua adalah kemampuan simbolisasi (*simbolization*) atau kemampuan untuk membangun suatu hubungan, suatu relasi, antara "sesuatu" dengan "sesuatu" yang lain, sehingga terbangun relasi simbolik antara "sesuatu" dengan "sesuatu" tersebut yang membuat sesuatu bisa menjadi pelambang (simbol) dan yang lain adalah linambangnya (makna).

Kemampuan strukturasi manusia dapat menyusun berbagai unsur pengalaman dan pengetahuan menjadi suatu bangunan dengan struktur tertentu, yang biasanya manusia sebut sebagai sistem klasifikasi, sistem kategorisasi. Selain itu kemampuan simbolisasinya manusia kemudian dapat memiliki perangka komunikasi yang sangat efisien dan menjadi basis utama terbangunnya sistem pengetahuan dalam kehidupan manusia, yakni bahasa. Bahasa dipandang sebagai sesuatu yang berada di luar diri manusia. Kealpaan untuk menempatkan bahasa sebagai salah satu basis pengetahuan telah membuat manusia alpa memperhatikan berbagai fenomena sosial-budaya yang kehadirannya berbasis pada bahasa, seperti misalnya wacana, dialog dan bahasa merupakan salah satu basis pengetahuan manusia yang sangat penting, setelah basis akal. Kemampuan strukturasi dan simbolisasi yang terdapat dalam diri manusia merupakan basis kemampuan manusia untuk dapat berbahasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengetahuan lahir dalam kehidupan manusia tidak hanya berasal dari pengalaman individu saja, tetapi juga berasal dari interaksi dan komunikasinya dengan individu-individu lain, dan komunikasi ini berlangsung melalui bahasa. Bahasa merupakan perangkat yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan apa-apa yang dirasakan, dialami, kepada manusia yang lain. Bahasa merupakan sebuah khasanah pengetahuan kolektif, pengetahuan sosial, yang menjadi sumber dan basis bagi pengetahuan individual.

Pengetahuan individual yang dimiliki manusia sebagian besar merupakan pengetahuan kolektif karena manusia mengetahui berbagai hal pertama-tama melalui komunikasi dengan orang-orang lain. Banyak pengetahuan tentang berbagai hal dalam kehidupan tidak berasal dari pengalaman manusia secara langsung.

Ilmu pengetahuan yang manusia miliki sekarang merupakan hasil dari akumulasi pengalaman dan pengetahuan individu- individu lain di masa yang lampau. Ilmu pengetahuan tersebut tersimpan dalam bahasa. Oleh karena itu, bahasa dapat manusia anggap sebagai salah satu basis dari pengetahuan. Bahasa sebagai unsur pembentuk pengetahuan manusia juga sangat penting dalam hubungannya dengan basis yang lain dari pengetahuan ilmu (sosial-budaya) profetik, yaitu wahyu. Wahyu yang dalam Islam diyakini sebagai petunjuk, pengetahuan yang berasal dari Dzat Tertinggi, sampai kepada manusia melalui sarana bahasa, dalam bentuk sepotong atau sejumlah ayat atau kalimat yang berisi pesan-pesan tertentu.

2. Wahyu – Ilham

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahyu merupakan komponen yang sangat menentukan dalam epistemologi ilmu (sosial-budaya) profetik, wahyu sebagai salah satu sumber pengetahuan yang bisa lebih tinggi otoritasnya daripada pengetahuan inderawi manusia merupakan unsur penting yang membedakan ilmu (sosial-budaya) profetik dengan ilmu (sosial-budaya) yang biasa, dalam hal ini menurut pandangan Kuntowijoyo manusia dapat mengikuti mengenai kedudukan pengetahuan yang berasal dari wahyu dalam epistemologi Islam. Unsur petunjuk *transendental* yang berupa wahyu menempati posisi sebagai salah satu pembentuk konstruk mengennai realitas, sebab wahyu diakui sebagai kalam Tuhan yang memberikan pedoman dalam pikiran dan tindakan seorang Muslim. Dalam konteks ini wahyu lalu menjadi unsur konstitutif di dalam paradigma Islam

Banyak hal-hal yang ada dalam wahyu merupakan paparan tentang apa yang terjadi di masa lampau yang tidak dapat lagi diketahui manusia, karena tidak ada jejak-jejaknya yang cukup jelas, dengan adanya wahyu tersebut, berbagai hal yang terdapat di situ dapat menjadi petunjuk kearah mana kegiatan keilmuan tertentu perlu diarahkan, seperti misalnya penelitian mengenai apa yang perlu dilakukan, yang hasilnya akan dapat mendatangkan manfaat optimal terhadap kehidupan manusia.

3. Strukturalisme Transenden

Asumsi-asumsi yang sejalan dengan asumsi ilmu pengetahuan biasa dapat manusia ambil dari filsafat ilmu pengetahuan tersebut terutama filsafat positivisme, untuk ilmu alam profetik, sedang untuk ilmu sosial-budaya profetik asumsi-asumsi dasar tentang objek material ini dapat manusia ambil dari berbagai paradigma yang berkembang dalam ilmu sosial-budaya biasa, akan tetap mengambil dan menggunakan asumsi dasar dari paradigma-paradigma yang lain saja tentunya tidak cukup, karena hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu akan membuat ilmu (sosial-budaya) profetik tidak ada bedanya dengan ilmu pengetahuan biasa.

Kritik yang dilontarkan terhadap ilmu pengetahuan biasa adalah sifatnya yang sekuler, maka kelemahan inilah yang tida boleh terulang dalam ilmu (sosial-budaya) profetik. Artinya, di sini harus dilakukan *desekularisasi*, yang berarti memasukkan kembali unsur sakral, unsur keIlahian dalam ilmu (sosial-budaya) profetik.

Salah satu caranya adalah dengan menempatkan kembali segala objek material ilmu (sosial-budaya) profetik dan ilmuwan profetik dalam hubungan dengan Sang Maha Pencipta, Allah SWT. Hal ini diasumsikan bahwa meskipun alam dan kehidupan manusia adalah sebuah realitas yang ada, namun realitas ini tidak muncul dengan sendirinya. Realitas ini ada Penciptanya. Oleh karena itu, manusia tidak dapat memperlakukan realitas tersebut seenak manusia, terutama seyogyanya manusia tidak merusak realitas tersebut, kecuali manusia memilki alasan-alasan yang dapat diterima berdasarkan patokan etika dan estetika tertentu. Menempatkan kembali realitas obyektif yang diteliti atau dipelajari sebagai ciptaan Allah Yang Maha Pencipta adalah disebut sebagai proses transendensi.

Jika obyek material ilmu sosial profetik adalah manusia yang merupakan ciptaan Allah SWT, maka gejala yang diteliti juga dapat dipandang dengan demikian. Meskipun begitu, hal itu tidak berarti bahwa manusia lantas tidak perlu mencari penjelasan tentang terjadinya atau munculnya gejala yang diteliti, karena hal itu juga tidak berlawanan dengan asumsi tersebut, sehingga dalam ilmu profetik alam dengan keseluruhan isinya merupakan hasil kreasi Sang Maha Pencipta. Jika manusia ingin mengetahui mengenai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil ciptaan ini tentunya manusia akan dapat bertanya kepada Penciptanya. Akan tetapi tidak semua manusia dikaruniai kemampuan untuk melakukan komunikasi dengan Sang Pencipta, bahkan ketika komunikasi tersebut berhasil dibangun belum tentu pengetahuan mengenai semua hal di dunia akan diperoleh. Oleh karena itu, para nabi pun bukan merupakan orang yang paling tahu mengenai semua hal yang ada di muka bumi, yang ada dalam ciptaan Sang Maha Pencipta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id